

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Kegiatan pengajaran tersebut diselenggarakan pada semua satuan dan jenjang pendidikan.¹

Pendidikan mempunyai nilai yang strategis dan urgen untuk pembentukan suatu bangsa. Pendidikan juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. Hingga saat ini pendidikan diyakini oleh banyak kalangan sebagai kunci keberhasilan kompetisi masa depan, bahkan pendidikan sebagai ukuran yang paling menentukan maju tidaknya suatu bangsa untuk menggapai masa depannya. Pendidikan merupakan aktivitas yang berorientasi pada pertumbuhan, perkembangan dan perubahan yang terjadi pada peserta didik dalam aktivitas pembelajaran pengajaran yang hasilnya dapat dinikmati setelah rentan waktu yang panjang, dibutuhkan usaha yang senantiasa perlu dievaluasi secara periodik dan berkesinambungan.²

Sistem pendidikan di Indonesia harus difokuskan pada keberhasilan para peserta didik dengan jaminan kemampuan yang diarahkan pada *life skill* yang di kemudian hari dapat menopang kesejahteraan peserta didik itu sendiri untuk keluarganya serta masa depannya dengan kehidupan yang layak di masyarakat.³

Kualitas pendidikan akan dipengaruhi oleh seluruh komponen yang mendukung berjalannya proses pendidikan tersebut, yaitu antara lain : tujuan pendidikan, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan, evaluasi dan guru sebagai motor penggeraknya. Guru merupakan komponen yang

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Pt Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 1

² Moh. Rosyid, *Ilmu Pendidikan Sebuah Pengantar Menuju Hidup Proospektif*, UPT. UNNES PRESS, Semarang, 2005, hlm. 1

³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Jakarta, 2014, hlm 15

paling penting dan menentukan dalam pelaksanaan pendirian. Tanpa guru kurikulum yang telah disusun, sarana dan prasarana yang telah ada, sumber belajar yang telah disiapkan menjadi sesuatu yang tidak berarti bagi penyelenggaraan kehidupan pendidikan.

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan dalam mengelola kelas agar tercipta situasi dan kondisi yang mendukung dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik demi mencapai kedewasaan yang merupakan tujuan dari proses pendidikan.⁴

Tugas guru di sekolah bukan hanya mengajar melainkan bertugas untuk membimbing dan mendidik siswa. Selain itu, guru harus mampu merancang dan melaksanakan program pembelajaran sehingga seorang guru dapat benar-benar melaksanakan semua tugas dan kewajibannya dengan baik dan terstruktur. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar, pendidik dan sebagai pegawai. Kedudukan yang utama adalah sebagai guru, ia harus mampu menunjukkan sikap yang layak, guru sebagai pendidik dan pembina generasi harus dapat menjadi teladan, baik didalam maupun diluar lingkungan sekolah.⁵

Dalam melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya dalam mengajar guru hendaknya dapat mengenal dan memahami setiap peserta didiknya, sehingga dapat memantau perkembangan siswa. Disamping perlunya memahami dan mengenal siswanya, guru juga harus memiliki pandangan dan gambaran mengenai dirinya sendiri atau yang biasa dikenal dengan konsep diri.

Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan

⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problem, Solusi dan reformasi Pendidikan di Indonesia*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 15

⁵ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1999, hlm 91

lingkungan.⁶ Konsep diri meliputi gambaran mengenai diri kita secara deskriptif dan juga penilaian individu terhadap dirinya. Konsep diri merupakan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan individu tentang dirinya sendiri, dengan memahami konsep diri yang dimiliki oleh seorang guru diharapkan menunjang keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, khususnya tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pengajar. Apabila seorang guru memiliki konsep diri yang positif, maka seorang guru akan dapat melihat lebih jauh tentang kemampuan dirinya. Guru dengan konsep diri yang positif akan mempunyai sebuah visi dan misi dalam hidupnya. Akan memiliki cita-cita dan pandangan yang lebih luas dan jangka panjang. Guru akan mampu memandang hidup lebih positif. Sehingga ia memiliki keyakinan yang besar untuk mewujudkan mimpi dan cita-cita besarnya. Guru akan mempunyai kekuatan yang lahir dari dalam dirinya, sehingga akan memaksimalkan dalam mengeluarkan segala potensi/kekuatan yang ada dalam dirinya. Memandang profesinya tidak hanya sebagai guru yang bekerja untuk mendapatkan gaji semata, namun guru akan dapat memahami esensi dari profesi guru yang ditekuninya. Tugas mengajar untuk mendidik dan mengajar anak didik akan dapat dijalankan dengan baik.

Berhasil atau tidaknya pendidikan bergantung apa yang diberikan dan diajarkan oleh guru.⁷ Kemampuan untuk melihat dan memahami dirinya sendiri akan memunculkan sebuah gambaran seperti apa dirinya dalam pandangan dirinya sendiri dan orang lain. Seperti apakah seorang guru dimata murid-muridnya, itu sangat tergantung pada seperti apa guru tersebut memandang dirinya sendiri. Karena pandangan kita tersebut akan berwujud dalam perilaku kita sehari-hari yang tampak dimata orang lain.⁸ Cara pandang dirinya secara positif akan melahirkan pemikiran-pemikiran yang positif pula. Sehingga guru mempunyai cara pandang yang lebih luas dalam memahami dirinya sebagai individu dan juga sebagai seorang guru. Pemahaman tentang

138 ⁶ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, PT Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm.

⁷ Aris Shoimin, *Op Cit*, hlm. 16

⁸ Amir Tengku Ramly, *Pumping Teacher*, Kawan Pustaka, Jakarta, 2008, hlm. 4

konsep diri secara positif sangat membantu dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.

Dunia proses belajar mengajar, yang di singkat menjadi PBM, terdapat sebuah ungkapan populer yaitu: metode jauh lebih penting dari materi. Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam prosesnya tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran: tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.⁹

Pembelajaran merupakan salah satu istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan. Pembelajaran diartikan sebagai suatu proses kegiatan dalam rangka perencanaan, pelaksanaan, dan mengevaluasi program pengajaran. Istilah pembelajaran merupakan gaya mengajar yang menjadikan peserta didik sebagai subyek dan bukan sebagai obyek. Dimana dalam pembelajaran harus di rencanakan dan di aktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.¹⁰ Maka dari itu pembelajaran harus dilakukan dengan suka hati tanpa adanya paksaan dari pihak lain agar pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang di harapkan.

Seiring dengan itu, seorang pendidik atau guru dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang perlu di perhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pengajaran yaitu, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan guru, anak didik, situasi dan kondisi pengajaran dimana berlangsung, fasilitas yang tersedia, waktu yang tersedia, dan kebaikan dan kekurangan sebuah metode.¹¹

⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm.109

¹⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 5

¹¹ Armai Arief, *Op Cit*, hlm 109

Mata pelajaran fiqih sendiri merupakan suatu pelajaran agama islam yang harus dikembangkan melalui usaha sadar untuk mengamalkan ajaran agama Islam baik berupa ajaran ibadah, maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran bimbingan dan latihan. Disini banyak sekali metode yang digunakan, untuk memperlancar proses pembelajaran, salah satunya adalah metode *habit forming* (pembiasaan).

Metode *habit forming* adalah metode pembelajaran yang konsisten dan terprogram. Konsisten dalam pembinaan akhlak, kemampuan berbahasa dan ritual ibadah (pembiasaan: sholat tertib dan tepat waktu, minggu bahasa, bersikap, dan bertutur kata yang sopan). Terprogram menjalankan kegiatan pembinaan secara rutin dan periodik.¹²

Tugas guru dalam proses belajar mengajar selain harus menyampaikan sejumlah materi yang harus dikuasai oleh peserta didik (kognitif), mendidik sikap-sikap kebaikan yang penting buat kehidupan mereka ketika harus berinteraksi dengan masyarakat luas (afeksi) agar menjadi manusia beradab, terdapat aspek lain yang tidak boleh ketinggalan yaitu aspek psikomotorik. Kemampuan psikomotorik adalah potensi yang dimiliki daya kecakapan untuk melaksanakan suatu perbuatan, baik fisik maupun mental dan dalam prosesnya diperlukan latihan yang intensif di samping dasar dan pengalaman yang telah ada. Maka dari itu dalam kemampuan psikomotorik ini, siswa dilatih untuk membiasakan sebuah perilaku yang telah di ajarkan oleh seorang guru, dan disitu peserta didik diharapkan untuk memiliki keterampilan dasar yang dapat dikembangkan sendiri.¹³

Misalnya guru- guru yang mengajar di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak yang mana mereka sudah menerapkan metode pembiasaan pada mata pelajaran agama, yaitu berupa menghafal ayat-ayat yang berhubungan dengan materi yang akan dibahas. Tujuannya sendiri agar para siswa tidak hanya mengetahui pengertian dan hukumnya saja, tapi juga mengetahui dasar-dasarnya dalam Al-Qur'an dan Sunnah (hadits), namun tidak semua siswa

¹² Aris Shoimin, *Op Cit*, hlm. 83

¹³ Syamsul Ma'arif, *Profesionalisme Guru Harapan dan Kenyataan*, Need's Press, Semarang, 2011, hlm 29

mampu untuk membiasakan apa yang diprogramkan oleh gurunya tersebut. Sehingga hasil dari kemampuan psikomotoriknya tidak seimbang dengan kognitif dan afektinya.¹⁴

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, maka dalam penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana pelaksanaan rill metode *habit forming* (pembiasaan) dalam pembelajaran Fiqih di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak dengan konsep diri guru tentang pembelajaran terhadap kemampuan Psikomotorik siswa, dengan ini penulis mengangkat judul “ PENGARUH KONSEP DIRI GURU FIQIH TENTANG PEMBELAJARAN DAN PELAKSANAAN METODE *HABIT FORMING* (PEMBIASAAN) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN PSIKOMOTORIK SISWA DI MA FUTUHIYYAH 2 MRANGGEN DEMAK TAHUN AJARAN 2015/2016”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemilihan judul di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh konsep diri guru Fiqih tentang pembelajaran di MA Futuhiyyah 2 tahun pelajaran 2015/2016?
2. Seberapa besar pengaruh pelaksanaan metode *habit forming* (pembiasaan) di MA Futuhiyyah 2 tahun pelajaran 2015/2016?
3. Seberapa besar pengaruh peningkatan kemampuan psikomotorik siswa di MA Futuhiyyah 2 tahun pelajaran 2015/2016?
4. Seberapa besar pengaruh konsep diri guru Fiqih tentang pembelajaran dan pelaksanaan metode *habit forming* (pembiasaan) terhadap peningkatan kemampuan psikomotorik siswa di MA Futuhiyyah 2 tahun ajaran 2015/2016?

¹⁴ Umi Hanik, Guru Fiqih di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak, Wawancara Pribadi pada tanggal 21 Januari 2016.

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besar pengaruh konsep diri guru Fiqih tentang pembelajaran di MA Futuhiyyah 2 tahun pelajaran 2015/2016
2. Untuk mengetahui besar pengaruh pelaksanaan metode *habit forming* (pembiasaan) di MA Futuhiyyah 2 tahun pelajaran 2015/2016
3. Untuk mengetahui besar pengaruh peningkatan kemampuan psikomotorik siswa di MA Futuhiyyah 2 tahun pelajaran 2015/2016
4. Untuk mengetahui besar pengaruh konsep diri guru Fiqih tentang pembelajaran dan pelaksanaan metode *habit forming* terhadap peningkatan kemampuan psikomotorik siswa di MA Futuhiyyah 2 tahun pelajaran 2015/2016?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

Secara teoritik manfaat penelitian ini adalah sebagai sumbangsih bagi khazanah keilmuan di bidang pendidikan dan juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pengaruh konsep diri guru tentang pembelajaran dan pelaksanaan metode *habit forming* (pembiasaan) terhadap kemampuan psikomotorik siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil skripsi ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran, khususnya tentang pengaruh konsep diri guru tentang pembelajaran dan pelaksanaan metode *habit forming* (pembiasaan) terhadap kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran Fiqih.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, informasi, dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kemampuan psikomotorik peserta didik pada pembelajaran Fiqih melalui pelaksanaan metode *habit forming* (pembiasaan) di MA Futuhiyyah 2

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran Fiqih melalui metode pembelajaran *habit forming* (pembiasaan) yang diberikan oleh guru.

